



Kajian Struktur pada Wacana Pemberitaan Perubahan Iklim dalam Harian *Le Monde* dan *Le Figaro*: Kajian Analisis Wacana Kritis

Adelia Ika Prameswari^{1,*} Dadang Sunendar² Rika Widawati³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: adeliaika93@gmail.com

Submitted: 5 Aug 2025

Revised: 8 Dec 2025

Accepted: 18 Dec 2025

Abstract. This study aims to describe the textual dimensions in news discourse on climate change in the online media *Le Monde* and *Le Figaro*, using the Critical Discourse Analysis model developed by Teun A. Van Dijk. This study uses a descriptive qualitative approach with documentation techniques on four online news articles about climate change published in *Le Monde* and *Le Figaro* in 2024, selected based on the theme of the global climate crisis and its visibility on the main page. The analysis was conducted by identifying global themes, news structure schemes, and semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical devices based on Van Dijk's text dimension model. The results show that both media outlets highlight the global climate crisis as a macro theme, but organize information differently and utilize contrasting micro devices. *Le Monde* more frequently uses evaluative lexicon and references to global political actors to frame climate change as a failure of diplomacy, while *Le Figaro* emphasizes scientific legitimacy through expert quotes and quantitative data, creating an impression of technocratic urgency. These findings clarify how media ideological orientation influences climate crisis meaning-making strategies and demonstrate the usefulness of Van Dijk's text dimension framework for revealing differences in climate framing in French-language mainstream media.

Keywords: *Climate change, Critical discourse analysis, Van Dijk, Le Monde, Le Figaro*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dimensi teks dalam wacana pemberitaan tentang perubahan iklim di media online *Le Monde* dan *Le Figaro*, menggunakan model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi terhadap empat artikel berita online tentang perubahan iklim yang dimuat di *Le Monde* dan *Le Figaro* tahun 2024, dipilih berdasarkan tema krisis iklim global dan visibilitasnya di laman utama. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema global, skema struktur berita, dan perangkat semantik, sintaksis, stilistik, serta retorika berdasarkan model dimensi teks Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media sama-sama menonjolkan krisis iklim global sebagai tema makro, tetapi mengorganisasi informasi secara berbeda dan memanfaatkan perangkat mikro yang kontras. *Le Monde* lebih sering menggunakan leksikon evaluatif dan rujukan pada aktor politik global untuk membingkai perubahan iklim sebagai kegagalan diplomasi, sedangkan *Le Figaro* menekankan legitimasi ilmiah melalui kutipan pakar dan data kuantitatif sehingga menciptakan kesan urgensi teknokratik. Temuan tersebut memperjelas bagaimana orientasi ideologis media berpengaruh pada strategi pemaknaan krisis iklim, serta menunjukkan kegunaan kerangka dimensi teks Van Dijk untuk mengungkap perbedaan framing iklim dalam media arus utama berbahasa Prancis.

Kata Kunci: *Perubahan iklim, Analisis wacana kritis, Van Dijk, Le Monde, Le Figaro*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim diakui sebagai salah satu krisis global paling mendesak dengan implikasi ekologis, ekonomi, dan Kesehatan publik yang luas (IPCC, 2021). Dalam konteks ini media masa berperan penting tidak hanya sebagai penyampaian informasi ilmiah, tetapi juga sebagai aktor yang membingkai isu perubahan iklim dan memengaruhi persepsi publik mengenai tingkat urgensi, penyebab, serta solusi yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Latour (2015), perubahan iklim juga merupakan krisis representasi, di mana makna dan pemahamannya dikonstruksi melalui praktik diskursif di ruang publik. Cara media menyajikan isu perubahan iklim dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tingkat urgensi, penyebab, serta solusi yang ditawarkan (Boykoff & Boykoff, 2004). Di Prancis, perbedaan orientasi ideologis media arus utama, khususnya antara *Le Monde* dan *Le Figaro*, berpotensi menghasilkan konstruksi wacana perubahan iklim yang tidak seragam, sehingga penting untuk dikaji secara kritis melalui analisis wacana.

Dalam analisis terhadap media daring, penelitian ini memanfaatkan pendekatan wacana kritis menurut Van Dijk. Menurut Eriyanto (2012), Analisis Wacana Kritis dimanfaatkan untuk mengkaji wacana dalam bentuk tulisan. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan multidisipliner yang menelaah hubungan antara wacana, kognisi, dan struktur sosial, terutama bagaimana wacana digunakan untuk mereproduksi atau menantang kekuasaan dan dominasi (Van Dijk, 2001). Selain itu, AWK juga memfokuskan perhatian pada bagaimana teks mencerminkan ideologi tertentu dan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk serta mempertahankan ketimpangan sosial (Fairclough, 1995). Dalam konteks ini, Goziyah dkk. (2018) menegaskan bahwa wacana tidak terbatas pada teks verbal saja, tetapi juga mencakup representasi visual yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial.

Prancis menjadi ranah yang relevan untuk kajian wacana perubahan iklim mengingat perannya yang signifikan dalam politik global, terutama sejak disepakatinya Perjanjian Paris 2015, serta keterlibatannya dalam perumusan kebijakan lingkungan di tingkat Uni Eropa. Kondisi ini menjadikan perubahan iklim sebagai isu yang diproduksi dan diperdebatkan secara intens dalam ruang publik. Oleh karena itu, *Le Monde* dan *Le Figaro* dipilih sebagai objek kajian karena keduanya merupakan media nasional berpengaruh dengan orientasi ideologis yang kontras.

Le Monde dan *Le Figaro* memiliki orientasi ideologi yang berbeda dan hal ini menjadi aspek penting dalam analisis wacana kritis. *Le Monde* secara umum dikenal sebagai media berhaluan *center-left* (kiri-tengah) yang lebih progresif dalam isu sosial dan lingkungan, sedangkan *Le Figaro* cenderung berpandangan *center-right* (kanan-tengah) yang lebih dekat dengan perspektif pasar dan kepentingan politik kanan moderat. Perbedaan posisi ideologis ini berpotensi memengaruhi cara masing-masing media membingkai isu perubahan iklim, memilih data, narasumber, serta menentukan *tone* pemberitaan. Dalam perspektif AWK, ideologi media merupakan faktor penting karena wacana tidak berdiri netral, melainkan merefleksikan arena kekuasaan, kepentingan, serta konstruksi sosial tertentu (Fairclough, 1995; Van Dijk, 2001).

Model Van Dijk dibagi menjadi tiga dimensi utama, yakni dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dimensi teks berfokus pada struktur internal wacana; dimensi kognisi sosial menjelaskan proses pemahaman dan interpretasi pembaca; dan dimensi konteks sosial mengkaji relasi kuasa, dominasi, serta ideologi dalam produksi wacana. Selain itu, analisis wacana kritis juga menekankan pentingnya

interaksi antara struktur linguistik dan situasi komunikasi dalam membentuk makna (Maingueneau, 2002).

Penelitian ini mengkaji wacana dari media daring berbahasa Prancis yang berhubungan dengan perubahan iklim. Terdapat dua media daring yang akan dikaji yaitu *Le Monde* dan *Le Figaro*. Fokus dari penelitian ini adalah dimensi teks. Hal ini dikarenakan objek yang diteliti adalah teks berita *online*. Dalam teorinya, Van Dijk membagi dimensi teks ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan atau inti dari suatu teks yang dapat ditangkap secara umum. Superstruktur mengacu pada kerangka atau susunan organisasi teks. Sementara itu, struktur mikro mencerminkan makna dari wacana yang dianalisis melalui unsur-unsur seperti semantik, sintaksis, gaya bahasa (stilistik), dan retorik. Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengungkap bagaimana informasi disusun dalam teks dan bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk membentuk makna tertentu (Van Dijk, 1988).

Sejumlah peneliti sebelumnya telah membahas representasi isu iklim dalam media, salah satu contohnya adalah penelitian Ulrika Olausson tahun 2019 yang berjudul “*Global warming—global responsibility? Media frames of collective action and scientific certainty*”. Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang konstruksi perubahan iklim global di tiga surat kabar Swedia. Hasil penelitian ini menggarisbawahi responsivitas media terhadap situasi politik tempat mereka beroperasi dan meningkatnya relevansi ranah politik transnasional Eropa dalam konstruksi bingkai berita tentang perubahan iklim global di media nasional Eropa. Penelitian lainnya yaitu penelitian dari Mansyur dkk. (2021) yang berjudul “*Eco-critical Discourse Analysis of the Indonesian President’s Statement at the 21st Conference of the Parties in Paris*”. Penelitian ini menganalisis pernyataan Presiden Joko Widodo dengan menggunakan model analisis wacana kritis dari Fairclough. Penelitian ini membahas representasi isu lingkungan, ekologi dan perubahan iklim dalam pernyataan Presiden Joko Widodo di COP21 tahun 2021 menggunakan teori analisis wacana kritis dari Fairclough yang mengkaji wacana sebagai praktik sosial di mana selain memperhatikan tiga aspek proses pembentukan wacana diantaranya: konteks produksi teks, konsumsi teks, dan sosial budaya. Fairclough juga berfokus pada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses pembentukan wacana.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi perubahan iklim di media dengan menggunakan beragam pendekatan teoretis dan dalam berbagai konteks nasional. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa praktik pembingkai media dipengaruhi oleh konfigurasi politik domestik, otoritas pengetahuan ilmiah, serta orientasi ideologis institusi media. Meskipun demikian, penelitian yang secara eksplisit membandingkan konstruksi wacana perubahan iklim pada dua media arus utama Prancis dengan kecenderungan ideologis yang berbeda, sekaligus menganalisis secara mendalam dimensi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks berita berdasarkan model Van Dijk, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Le Monde* dan *Le Figaro* mengonstruksi wacana perubahan iklim melalui dimensi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana struktur makro dalam teks berita iklim dibangun oleh kedua media; (2) bagaimana superstruktur menyusun kerangka penyajian informasi; dan (3) bagaimana struktur mikro seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik digunakan untuk membentuk makna terhadap isu perubahan iklim.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan strategi Analisis Wacana Kritis model Teun A Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam teks berita, yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif (Gunawan, 2022). Analisis dilakukan secara komparatif terhadap pemberitaan perubahan iklim pada dua media daring Prancis, *Le Monde* dan *Le Figaro*.

Fokus analisis diarahkan pada tiga dimensi struktur teks menurut Van Dijk, yaitu struktur makro (topik dan tema utama yang dikedepankan), superstruktur (skema dan alur penyajian berita), serta struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan cara kedua media merepresentasikan isu perubahan iklim serta bagaimana orientasi ideologis media memengaruhi konstruksi wacana yang dihasilkan.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari teks berita yang terdapat di surat kabar daring *Le Monde* dan *Le Figaro* yang berhubungan dengan perubahan iklim. Adapun data yang dipilih berjumlah 2 artikel dari setiap surat kabar dengan total artikel keseluruhan 4 artikel. Empat artikel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan sejumlah kriteria, yaitu: (1) artikel berbentuk teks hard news yang mengangkat isu perubahan iklim; (2) dipublikasikan sebagai headline pada laman utama *Le Monde* dan *Le Figaro*; (3) diterbitkan dalam rentang waktu 1 Oktober hingga 30 November 2024, yakni periode menjelang penyelenggaraan KTT G20 dan COP29 saat intensitas pemberitaan isu iklim meningkat; serta (4) menjadikan aktor politik atau lembaga internasional sebagai sumber rujukan utama.

Berdasarkan kriteria tersebut, empat artikel dipilih sebagai sampel, dengan komposisi masing-masing dua artikel dari setiap media. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan pengunduhan, pengarsipan, dan pembacaan intensif terhadap artikel berita terpilih guna memastikan integritas data sebelum dilakukan proses kodifikasi (Arikunto, 2013).

Analisis data dilakukan secara komparatif dengan mengacu pada tiga tingkatan struktur teks Van Dijk. Untuk Struktur Makro, peneliti menganalisis tema global atau topik utama yang dikonstruksi oleh media. Untuk Superstruktur, peneliti menelaah skema atau alur penyajian berita, mulai dari judul, lead, hingga penutup. Untuk Struktur Mikro, peneliti menelisik pilihan kebahasaan secara mendetail yang meliputi aspek semantik (makna tersirat), sintaksis (struktur kalimat), stilistik (pilihan leksikon), dan retorik (gaya persuasi). Prosedur analisis diakhiri dengan tahap interpretasi, di mana temuan struktur tekstual dikaitkan dengan kognisi sosial jurnalis dan konteks sosial-politik yang melingkupinya untuk mengungkap bagaimana ideologi media mereproduksi kekuasaan dalam wacana perubahan iklim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap empat artikel berita daring dari *Le Monde* dan *Le Figaro* menunjukkan bahwa konstruksi wacana perubahan iklim diorganisasi secara sistematis melalui integrasi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro sebagaimana model Van Dijk. Temuan ini mengungkapkan kontras yang signifikan dalam strategi pembingkai (*framing*) yang berakar pada perbedaan orientasi ideologis kedua institusi media tersebut. Sementara *Le Monde* cenderung mempolitisasi krisis iklim sebagai bentuk kegagalan diplomasi multilateral, *Le Figaro* mengonstruksi urgensi isu melalui lensa teknokratik yang bersandar pada otoritas saintifik dan data kuantitatif.

Perbandingan komprehensif mengenai dimensi wacana pada kedua media tersebut diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Struktur Wacana dalam *Le Monde* dan *Le Figaro*

Dimensi Wacana	Le Monde	Le Figaro
Struktur Makro	Perubahan iklim dibingkai sebagai krisis politik dan kegagalan diplomasi internasional. Fokus pada stagnasi tindakan negara-negara besar dan tanggung jawab aktor politik global.	Perubahan iklim dibingkai sebagai peringatan ilmiah yang mendesak. Fokus pada data saintifik, rekor suhu, dan proyeksi lembaga ilmiah sebagai sinyal bahaya.
Superstruktur	Superstruktur digunakan untuk membangun alur konflik dan kritik politik. Judul dan lead menegaskan krisis, isi menguraikan kegagalan diplomasi, penutup sering memperkuat tensi politik.	Superstruktur menekankan otoritas ilmiah dan institusional. Judul dan lead memaparkan data utama, isi memperluas angka dan kutipan ahli, penutup bersifat institusional atau tidak dramatis.
Struktur Mikro (Semantik)	Menonjolkan dampak nyata dan langsung (badai, banjir, krisis kehidupan manusia). Krisis dipahami sebagai kondisi yang sudah terjadi.	Menekankan urgensi berbasis statistik dan tren suhu. Krisis dipahami sebagai hasil akumulasi data ilmiah.
Struktur Mikro (Sintaksis)	Banyak menggunakan relasi kausal dan kontras yang mengaitkan krisis dengan aktor politik dan kepentingan geopolitik.	Dominan menggunakan kalimat deklaratif informatif yang menyajikan temuan ilmiah tanpa penilaian normatif jurnalis.
Struktur Mikro (Stilistika)	Leksikon evaluatif dan kritis seperti “ <i>pas d’avancée majeure</i> ”, “ <i>stagnation</i> ”, yang menilai kegagalan diplomasi.	Kosakata teknis dan ilmiah seperti “ <i>trajectoire climatique</i> ”, “ <i>année la plus chaude</i> ” untuk membangun kesan objektivitas.
Struktur Mikro (Retorika)	“ <i>Le Monde n’est pas sur la bonne voie</i> ” ungkapan ini mengarahkan pembaca untuk menyalahkan absennya komitmen politik dan menuntut perbaikan diplomasi.	“ <i>L’ONU alerte sur le risqué climatique ‘catastrophique’</i> ” ungkapan ini membangun kredibilitas ancaman iklim melalui legitimasi Lembaga internasional.

1. Struktur Makro: Perbandingan *Le Monde* dan *Le Figaro*

Pada elemen struktur makro, kedua media sama-sama menyajikan perubahan iklim sebagai isu global yang mendesak, tetapi fokus penceritaannya berbeda sesuai orientasi ideologi dan kepentingan editorial masing-masing. *Le Monde* menekankan

narasi krisis politik dan kegagalan diplomasi internasional, sementara *Le Figaro* menggarisbawahi narasi peringatan ilmiah dan urgensi berdasarkan data saintifik. Perbedaan ini menegaskan cara setiap media membangun topik utama yang menjadi pusat makna dalam pemberitaan.

Dalam teks berita “*L’année 2024 s’annonce comme une année record, au-dessus de la barre de 1,5 °C de réchauffement*”, *Le Monde* membingkai isu perubahan iklim sebagai realitas krisis yang sedang berlangsung, dilandasi oleh data naiknya suhu global dan dampak ekstrem seperti badai serta curah hujan tinggi. Di sini, krisis iklim ditampilkan bukan sebagai ancaman masa depan, tetapi sebagai kondisi yang sudah menekan kehidupan manusia. Teks berita kedua “*Au sommet du G20 à Rio, pas d’avancée majeure sur le climat*” memperkuat narasi tersebut dengan menunjukkan kegagalan negara-negara besar dunia mengambil langkah nyata dalam forum G20. Sentralisasi isu pada stagnasi politik menunjukkan bahwa *Le Monde* menempatkan aktor-aktor politik global sebagai pihak yang bertanggung jawab atas lambannya solusi iklim.

Sebaliknya, pada teks berita “*Climat: 2024 s’annonce comme la première année au-dessus d’1,5°C de réchauffement*”, *Le Figaro* menyoroti catatan ilmiah rekor panas global sepanjang tahun 2024. Topik utamanya berputar pada prediksi ilmiah dan temuan Copernicus mengenai kenaikan suhu di atas 1,5°C dalam 10 dari 11 bulan. Di sini, fokus bukan pada aktor politik, melainkan pada indikator sains sebagai sinyal bahaya. Kemudian, teks berita “*Avant la COP29, l’ONU alerte sur la trajectoire climatique de la planète*” memperkuat narasi ilmiah-institusional dengan mengangkat peringatan PBB terkait proyeksi emisi dan ketidaksesuaian komitmen negara terhadap target Perjanjian Paris. Tema utama yang dibangun adalah ketidakcukupan upaya emisi sebagai ancaman ilmiah yang mengarah pada skenario “katastrofik”.

Struktur makro pada teks berita *Le Monde* menunjukkan perspektif kritis terhadap tata kelola iklim global, menonjolkan konflik kepentingan geopolitik dan ketiadaan tindakan. Sementara itu, *Le Figaro* menekankan urgensi ilmiah yang berbasis fakta dan presisi angka, menjadikan lembaga seperti PBB dan Copernicus sebagai otoritas utama dalam konstruksi wacana. Perbedaan penonjolan krisis diplomasi di *Le Monde* dan otoritas ilmiah di *Le Figaro* menunjukkan bahwa dimensi teks beroperasi selaras dengan skema kognisi sosial masing-masing redaksi, sebagaimana ditegaskan Van Dijk (2001) mengenai peran *mental models* jurnalis dalam seleksi tema dan sudut pandang. Pola ini selaras dengan temuan Olausson (2019) tentang sensitivitas *framing* iklim terhadap konteks politik nasional, namun menambahkan bukti spesifik dari konteks media Prancis dengan orientasi ideologis berlawanan.

2. Superstruktur: Perbandingan *Le Monde* dan *Le Figaro*

Pada dimensi superstruktur, *Le Monde* dan *Le Figaro* sama-sama mengikuti kerangka konvensional pemberitaan yang terdiri atas judul, *lead*, isi, dan penutup. Namun, pemanfaatan struktur tersebut menunjukkan perbedaan orientasi makna. *Le Monde* menggunakan superstruktur untuk membangun alur argumentatif yang menekankan kegentingan situasi dan kegagalan diplomasi global, sedangkan *Le Figaro* mengonstruksi wacana melalui otonomi pengetahuan ilmiah dan kewenangan institusional.

Dalam teks berita pertama *Le Monde* mengenai rekor panas global tahun 2024, judul langsung membawa pembaca pada indikasi bahaya, yaitu suhu melampaui ambang 1,5°C. *Lead* kemudian menyampaikan ringkasan data Copernicus secara singkat sebelum bagian isi memperluas informasi dengan penjelasan ilmiah, konteks forum COP29, dan

contoh dampak nyata seperti banjir di Spanyol. Penutup berita mengembalikan fokus pada tren pemanasan melalui data suhu laut sebagai penguat argumen.

Berbeda dengan itu, *Le Figaro* dalam judul berita yang serupa juga menonjolkan data suhu 1,5°C di atas era pra-industri, tetapi *lead* langsung memaparkan angka spesifik (15 dari 16 bulan) untuk menetapkan otoritas ilmiah sejak awal. Isi berita kemudian memperluas data dengan kutipan ahli dan lembaga resmi, sebelum ditutup dengan seruan PBB melalui Sekjen Guterres, yang memberikan tekanan moral namun tetap berada dalam kerangka institusional. Pola penyajian ini menunjukkan bahwa urgensi dibangun melalui fakta dan angka terlebih dahulu, kemudian diperkuat oleh otoritas lembaga.

Teks berita kedua *Le Monde* tentang KTT G20 di Rio memperlihatkan pola superstruktur yang lebih politis. Judul langsung menyatakan kegagalan mencapai kemajuan, sementara *lead* merangkum masalah pendanaan iklim dan ketidakjelasan komitmen transisi energi. Bagian isi menguraikan latar belakang geopolitik, tarik-menarik kepentingan negara, dan pandangan organisasi internasional. Penutup justru menambahkan tensi diplomatik baru, seperti sikap Argentina terhadap isu global lain, sehingga menyisakan kesan bahwa isu iklim terus terpinggirkan oleh agenda politik lain. Struktur ini menampilkan alur konflik yang semakin memuncak, bukan mereda.

Sebaliknya, *Le Figaro* pada teks berita tentang peringatan PBB menjelang COP29 cenderung menggunakan struktur judul, *lead* dan isi tanpa penutup konklusif yang kuat. Penekanan bukan pada drama politik di akhir, melainkan pada kekuatan argumentatif data di bagian tengah: angka penurunan emisi 2,6% vs 43% target *Paris Agreement*. Fokus teks adalah ketidaksesuaian sains dengan komitmen negara, sehingga penjelasan hubungan sebab-akibat dipusatkan dalam isi berita, bukan *build-up* akhir. Struktur seperti ini menempatkan urgensi sebagai hasil logis dari data, bukan sebagai efek dramatis.

3. Struktur Mikro: Perbandingan *Le Monde* dan *Le Figaro*

Pada dimensi struktur mikro, kedua media sama-sama menampilkan unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik untuk menegaskan urgensi perubahan iklim. Namun demikian, pemilihan dan fungsi unsur mikro ini menunjukkan arah *framing* yang berbeda antara *Le Monde* dan *Le Figaro*, sesuai orientasi ideologis dan strategi persuasi masing-masing.

Pada aspek semantik, *Le Monde* menonjolkan realitas krisis iklim yang sudah terjadi dan menimbulkan dampak nyata pada masyarakat. Dalam berita tentang rekor panas 2024, judul “*L’année 2024 s’annonce comme une année record, au-dessus de la barre de 1,5 °C de réchauffement*” menampilkan makna bahwa dunia kini telah melampaui ambang batas bahaya. Informasi lanjutan mengenai “badai lebih intens” dan “banjir di Spanyol” memperkuat representasi ancaman tersebut sebagai kondisi yang sedang berlangsung.

Sebaliknya, *Le Figaro* lebih mengutamakan urgensi ilmiah berbasis angka, misalnya melalui pernyataan “*15 des 16 derniers mois ont dépassé la limite de 1,5°C*”, yang menggarisbawahi kenaikan suhu sebagai fakta ilmiah yang terukur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *Le Monde* menonjolkan krisis sebagai realitas sosial, sedangkan *Le Figaro* menegaskannya sebagai masalah ilmiah yang dapat dihitung.

Dari aspek sintaksis, *Le Monde* menggunakan banyak struktur kausal dan kontras untuk mengaitkan penyebab dengan kekuatan politik tertentu. Pada pemberitaan KTT G20, Penggunaan struktur kausal ‘*stagnent à cause des intérêts divergents*’ di *Le Monde* bukan hanya menjelaskan fakta politik, tetapi juga mengalihkan fokus tanggung jawab krisis iklim kepada aktor negara tertentu dan konfigurasi kepentingan geopolitik. Sebaliknya, kalimat deklaratif *Le Figaro* yang menekankan angka emisi dan proyeksi

suhu mengaburkan atribusi langsung kepada pelaku politik dan mengonstruksi krisis iklim terutama sebagai persoalan teknokratik yang menuntut penyesuaian kebijakan berbasis data. Perbedaan ini merepresentasikan dua cara berbeda dalam mempolitisasi atau menteknokratisasi isu iklim.

Pada aspek stilistika, *Le Monde* cenderung memakai leksikon dengan muatan evaluatif yang mengkritik lambannya diplomasi internasional. Ungkapan seperti “*pas d’avancée majeure*” dan “*stagnation des négociations*” menunjukkan bahwa situasi iklim digambarkan sebagai konsekuensi kegagalan politik. Pemilihan kata yang bersifat menilai ini mempertegas *framing* media kiri-tengah tersebut sebagai kritikus ketidakefektifan tata kelola iklim global. Di sisi lain, *Le Figaro* mengandalkan istilah teknis seperti “*trajectoire climatique*” dan “*année la plus chaude*”, yang mencerminkan fokus pada legitimasi ilmiah. Kosakata berorientasi sains ini membantu membangun impresi bahwa urgensi iklim harus ditanggapi melalui mekanisme kebijakan yang berbasis data.

Dari aspek retorika, *Le Monde* mengarahkan pembaca untuk menyalahkan absennya komitmen politik dengan menghadirkan pernyataan bernuansa moral seperti “*Le monde n’est pas sur la bonne voie*”. Kalimat tersebut menjadi seruan bahwa kegagalan diplomasi harus dikritisi dan diperbaiki. *Le Figaro*, sebaliknya, menggunakan retorika kewenangan lembaga internasional untuk membingkai urgensi. Pernyataan “*L’ONU alerte sur le risque climatique ‘catastrophique’*” menunjukkan bahwa ancaman iklim menjadi kredibel karena disuarakan oleh otoritas global, bukan karena penilaian normatif jurnalis. Dengan demikian, persuasi dalam teks *Le Monde* bergerak melalui tekanan moral, sedangkan dalam teks *Le Figaro* melalui otoritas ilmiah dan institusional.

4. Kognisi Sosial dan Reproduksi Kekuasaan dalam Wacana Iklim

Perbedaan konstruksi wacana antara *Le Monde* dan *Le Figaro* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik ketika teks diproduksi: dinamika KTT G20 di Rio yang gagal menghasilkan komitmen nyata, persiapan menuju COP29, serta kemunculan narasi skeptisisme iklim dari Donald Trump. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, teks tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan dan mengedarkan ideologi yang memengaruhi bagaimana publik melihat sumber masalah dan arah solusi isu iklim (Van Dijk, 2001). Pemberitaan perubahan iklim di media Eropa sangat dipengaruhi oleh dinamika politik global dan konflik legitimasi antara pengetahuan ilmiah dan kekuasaan politik global (Painter & Schäfer, 2018).

Le Monde secara konsisten merepresentasikan perubahan iklim sebagai kegagalan tata kelola global. Narasi stagnasi dan ungkapan seperti “*le monde n’est pas sur la bonne voie*” membingkai isu iklim sebagai akibat langsung dari abainya pemimpin negara untuk menunjukkan *political will*. Strategi ini selaras dengan temuan Olausson (2019) yang menunjukkan bahwa media berhaluan progresif cenderung membingkai perubahan iklim sebagai persoalan tanggung jawab politik dan kegagalan diplomasi internasional. Dengan menyoroti inefektivitas G20, *Le Monde* melakukan resistensi terhadap status quo diplomasi, sekaligus mendorong akuntabilitas aktor politik global. Strategi wacana tersebut sejalan dengan posisi ideologis *Le Monde* sebagai media *center-left* (kiri-tengah) yang cenderung progresif dalam isu sosial dan lingkungan. Dalam kerangka ini, negara dan institusi internasional dipandang bertanggung jawab moral untuk melindungi masyarakat dari dampak krisis iklim, sebagaimana juga disebutkan dalam kajian Carvalho et al. (2020) mengenai relasi ideologi media dan tata kelola iklim.

Berbeda dengan itu, *Le Figaro* cenderung menekankan otoritas ilmiah sebagai dasar pembentukan urgensi perubahan iklim melalui data statistik, proyeksi emisi dan

peringatan Lembaga internasional seperti PBB. Hal ini sejalan dengan temuan Kunelius et al. (2020) yang menunjukkan bahwa media berorientasi konservatif cenderung menjadikan sains sebagai sumber legitimasi utama dalam wacana iklim... Namun, penyebutan Donald Trump dan istilah “*canular*” menunjukkan bahwa media ini juga mengakui adanya konflik politik dan perebutan legitimasi kebenaran ilmiah. Ketika Trump diposisikan sebagai simbol skeptisisme iklim, *Le Figaro* menampilkan perlawanan terhadap narasi yang melemahkan sains, bukan menekan institusi politik. Hal ini selaras dengan posisi ideologis *Le Figaro* yang *center-right* (kanan-tengah/konservatif), yakni lebih mengutamakan keyakinan pada mekanisme kebijakan formal dan bukan tuntutan perubahan struktur kekuasaan.

Melalui strategi yang berbeda, kedua media mereproduksi bentuk kekuasaan dan resistensi dalam wacana iklim. *Le Monde* menekan kekuasaan politik global agar bertindak, sedangkan *Le Figaro* meneguhkan otoritas ilmiah sebagai dasar legitimasi kebijakan. Perbedaan ini menegaskan ideologi media memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan publik atas krisis iklim (Painter & Schäfer, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan perbedaan pola konstruksi wacana pada tiga dimensi teks model Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Pada tingkat struktur makro, *Le Monde* cenderung membingkai perubahan iklim sebagai krisis politik yang berakar pada kegagalan diplomasi multilateral, sementara *Le Figaro* menekankan perubahan iklim sebagai persoalan saintifik yang dibuktikan melalui data dan otoritas institutional. Perbedaan ini berlanjut pada superstruktur, dimana *Le Monde* membangun narasi kritis yang menyoroti konsekuensi dan tuntutan aksi politik, sedangkan *Le Figaro* menyusun alur pemberitaan berbasis fakta ilmiah menuju implikasi kebijakan. Pada struktur mikro, *Le Monde* menggunakan diksi evaluatif dan bernuansa moral, sementara *Le Figaro* mengandalkan leksikon teknis yang memperkuat legitimasi ilmiah.

Penelitian ini menegaskan relevansi model Van Dijk dalam mengungkap keterkaitan antara struktur teks dan orientasi ideologis media dalam wacana iklim. Dalam konteks media Prancis, temuan ini memperlihatkan *framing* isu perubahan iklim dan persepsi publik terhadap urgensi, penyebab, dan solusi krisis iklim.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta
- Boykoff, M. T., & Boykoff, J. M. (2004). Balance as bias: Global warming and the US prestige press. *Global Environmental Change*, 14(2), 125–136.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2003.10.001>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Carvalho, A., van Wessel, M., & Maesele, P. (2020). Communication practices and political engagement with climate change: A research agenda. *Environmental Communication*, 14(6), 715–728.
<https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1796067>
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

- Goziyah, G., Sunendar, D., & Rasyid, Y. (2018). A Meso-levels Critical Discourse Analysis of the Movie Rudy Habibie. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(11), 1559–1565. <https://doi.org/10.17507/tpls.0811.25>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge University Press. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>
- Kunelius, R., Eide, E., Tegelberg, M., & Yagodin, D. (2020). *Media and climate change: Making sense of scientific authority*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429431850>
- Latour, B. (2015). *Face à Gaïa: Huit conférences sur le nouveau régime climatique*. La Découverte.
- Le Figaro. (2024, 28 Oktober). Avant la COP29, l'ONU alerte sur la trajectoire climatique de la planète. *Le Figaro*. Diakses dari <https://www.lefigaro.fr/sciences/avant-la-cop29-l-onu-alerte-sur-la-trajectoire-climatique-de-la-planete-20241028>
- Le Figaro. (2024, 7 November). Climat : 2024 s'annonce comme la première année au-dessus d'1,5 °C de réchauffement. *Le Figaro*. Diakses dari <https://www.lefigaro.fr/sciences/climat-2024-s-annonce-comme-la-premiere-annee-au-dessus-d-1-50c-de-rechauffement-20241107>
- Le Monde. (2024, 19 November). Au sommet du G20 à Rio, pas d'avancée majeure sur le climat. *Le Monde*. Diakses dari https://www.lemonde.fr/planete/article/2024/11/19/au-sommet-du-g20-a-rio-pas-d-avancee-majeure-sur-le-climat_6401773_3244.html
- Le Monde. (2024, 7 November). L'année 2024 s'annonce comme une année record, au-dessus de la barre de 1,5 °C de réchauffement. *Le Monde*. Diakses dari https://www.lemonde.fr/planete/article/2024/11/07/l-annee-2024-s-annonce-comme-une-annee-record-au-dessus-de-la-barre-de-1-5-c-de-rechauffement_6381643_3244.html
- Maingueneau, D. (1991). *L'analyse du discours: Introduction aux lectures de l'archive*. Paris: Hachette.
- Mansyur, S. A., Lukmana, I., Isnendes, R., & Gunawan, W. (2021). Eco-critical Discourse Analysis of the Indonesian President's Statement at the 21st Conference of the Parties in Paris. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 3(2), 105-114.

- Olausson, U. (2009). Global warming—global responsibility? Media frames of collective action and scientific certainty. *Public understanding of science*, 18(4), 421-436. <https://doi.org/10.1177/0963662507081242>
- Painter, J., & Schäfer, M. S. (2018). Global similarities and persistent differences: A comparative study of climate change reporting. *Communication Research*, 45(5), 667–695. <https://doi.org/10.1177/0093650215614641>
- United Nations. (2022). *General Assembly Declares Access to Clean and Healthy Environment a Universal Human Right*. <https://www.un.org/press/en/2022/ga12414.doc.htm>
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (2001). Critical Discourse Analysis. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (pp. 352–371). Oxford: Blackwell.